

BAB IV

KONSEP TAWAKAL IBN QAYYIM AL-JAUZIYAH

A. Konsep Tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah

Setelah membicarakan secara panjang lebar tentang latar belakang pembaharuan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah yang didasarkan pada kondisi sosio politik di zamannya pada bab II, yang dilanjutkan dengan pembahasan tentang keutamaan tawakal di bab III, pada akhirnya memunculkan konsep dan landasan serta karakteristik pemikiran Ibn Qayyim yang menunjukkan kepedulian dan atensi yang besar dalam masalah akhlak tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan tawakal.

Secara umum dari gambaran yang menyeluruh tentang kerangka pemikiran yang beliau gunakan, bahwa ide-ide yang dimunculkan senantiasa berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah, dengan cenderung lebih mengambil pemahaman literal dari pada alegorikal. Hal ini bisa didapatkan dan dilihat dalam banyak karya-karyanya. Kecenderungan Ibn Qayyim al-Jauziyah di atas bukan tanpa dasar. Keseriusannya untuk memaknai dan memahami konstelasi sosio politik pada zamannya semakin mengasah ketajaman dan kepekaannya untuk mengurai masalah dan mencari solusi terbaik, dengan fakta historis dan empiris yang terjadi di masa lalu, beliau melihat bahwa penyebab bencana perpecahan umat sebagaimana yang disinyalir oleh Nabi Saw sehingga terbagi menjadi 73 golongan, adalah karena penggunaan takwil dalam menyelami makna dan pengertian na'î Alquran dan Sunnah. Analisa alegorikal justru menimbulkan klaim kebenaran pada masing-masing mazhab dan sekte, pemahaman dengan menggunakan takwil telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan itu telah membuka pertentangan dan pertikaian yang berkepanjangan.

Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat, bahwa takwil sebagai faktor kerusakan agama dan dunia. Dikatakannya bahwa umat-umat terdahulu menentang Nabi-nabi mereka karena mereka menggunakan takwil, dan terjadi fitnah yang demikian besar pada mereka karena menggunakan takwil. Tragedi kemanusiaan di kalangan kaum muslimin yang dibarengi dengan perpecahan umat dalam 73 golongan, juga karena takwil. Para musuh Islam masuk ke kalangan umat Islam juga karena terpesona dengan penggunaan takwil, bahkan tragedi pembunuhan Usman ibn Affan juga terjadi karena perbedaan paham dalam takwil masalah-masalah teologi yang berimplikasi pada aspek politik.¹ Begitu juga terjadi bermacam-macam tarikat dalam bidang akhlak tasawuf juga pada dasarnya adalah perbedaan paham dalam masalah takwil.

Maka untuk membantah mereka yang sering memahami teks dengan takwil, Ibn Qayyim mengarang buku : *al-Saw'iq al-Mursalah 'alÉ al-Jahmiyyah wa al-Mu'a'āilāh*. Dalam kitab ini, ia mengoreksi para teolog yang menggunakan takwil, dan baginya takwil adalah pokok dari kesesatan dalam pemikiran, dalam karyanya selanjutnya adalah : *Kasr ŪÉġËt al-Ta'wÉl wa al-MajÉz*. Di dalamnya diuraikan argumentasinya dalam menyorot kekeliruan dan kerancuan logika berpikir orang-orang yang berlebihan dalam menggunakan takwil.

Kitab : *Mad'Érij al-SÉlikÉn; Baina ManÉzil IyyÉka Na'budu wa IyyÉka Nasta'Én*, merupakan rangkuman dari seluruh pemikiran Ibn Qayyim tentang akhlak tasawuf. Beliau memulai pembahasannya dengan menjabarkan surat al-Fatihah sebagai jawaban atas semua tuntutan kehidupan dunia sampai dengan akhirat, hal itu jelas dalam pernyataannya :

¹ AbÉ Abdillah ibn Muhammad ibn AbÉ Bakr ibn AyyÉb ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'Ém al-Muwaqqi'Én* (Libanon, DÉR al-Fikr, Cet. III., 1977), Juz III., h. 467-469.

اعلم أن هذه السورة اشتملت على أمهات المطالب العالية أتم اشتمال، وتضمنتها أكمل تضمن. فاشتملت على التعريف بالمعبود- تبارك وتعالى- بثلاث أسماء، مرجع الأسماء الحسنی والصفات العليا إليها، ومدارها عليها. هي (الله، والرب، والرحمن) وتينت السورة على الإلهية والربوبية والرحمة، ف (إياك نعبد) مبنى على الإلهية. و (إياك نستعين) على الربوبية. وطلب الهداية إلى الصراط المستقيم بصفة الرحمة. والحمد يتضمن الأمور الثلاثة، فهو المحمود في إلهيته وربوبيته ورحمته. والثناء والمجد كمالان لجدّه. وتضمنت إثبات المعاد، وجزاء العباد بأعمالهم، حسنها وسيئها. وتفرد الرب تعالى بالحكم إذ ذاك بين الخلائق، وكون حكمه بالعدل. وكل هذا تحت قوله (مالك يوم الدين). وتضمنت إثبات النبوات.²

Artinya : Ketahuilah bahwa surat ini (Al-Fatihah) mencakup berbagai macam induk tuntutan yang tinggi. Ia mencakup pengenalan terhadap sesembahan yang memiliki tiga nama, yaitu Allah, *al-Rabb* dan *al-RahmÉn*. Tiga asma ini merupakan rujukan *AsmÉ' al-HusnÉ* dan sifat-sifat tinggi serta menjadi porosnya. Surat Al-Fatihah menjelaskan ilahiyah, rububiyah dan rahmah. *IyyÉka Na'budu* merupakan bangunan di atas ilahiyah, *IyyÉka Nasta'in*, merupakan bangunan di atas rububiyah, dan mengharapakan petunjuk kepada jalan yang lurus merupakan bangunan sifat rahmah. *Al-Hamdu* mencakup tiga hal; yang terpuji dalam ilahiyah, yang terpuji dalam rububiyah dan yang terpuji dalam rahmat. Surat Al-Fatihah juga mencakup penetapan hari pembalasan, pembalasan amalan hamba, yang baik dan yang buruk, keesaan Allah dalam hukum yang berlaku untuk semua makhluk, hikmah yang adil, dan semua ini

² AbÉ Abdillah ibn Muhammad ibn AbÉ Bakr ibn AyyÉb ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadÉrij al-SÉlikÉn; Baina ManÉzil IyyÉka Na'budu wa IyyÉka Nasta'Én* (Beirut: DÉR al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. I, t.t.), jilid I., h. 13. Lihat juga, Muhammad Uwais al-Nadwi, *Al-TafsÉr al-Qayyim*, TahqÉq Muhammad HÉmid al-Faqiy (Beirut : DÉR al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), h. 8

terkandung di dalam *MÉliki YaumiddÊn*. Sekaligus mencakup penetapan kenabian.

Ibn Qayyim, ketika menerangkan hakikat tawakal, maka ia adalah merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada satu dengan yang lainnya, yang didahului dengan mengungkapkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan perkara tersebut, sekaligus menukil dengan tepat pemikiran para ulama terdahulu sebagai dasar dalam menetapkan tawakal sebagai persinggahan seorang mukmin dalam mencapai ridha Allah, dan perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Al-Tawakkul, al-TaslÊm, al-TafwÊl* : yaitu; Kepasrahan total hanya kepada Allah semata dengan mengetahui sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Ini merupakan derajat pertama yang menjadi pijakan kaki hamba saat berada di tempat persinggahan tawakal.
2. *IšbÊt fi al-AsbÊb wa al-MusabbabÊt* : Menetapkan sebab dan akibat. Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha, Siapa yang meniadakan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakal dan meniadakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakal. Ketahuilah bahwa tawakalnya mereka yang meniadakan sebab tidak akan benar sama sekali.
3. *RusËkh al-Qalb fi MaqÊm al-TauhÊd*: Memantapkan hati pada pijakan tauhid. Tawakal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya tidak benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhidnya hati. Selagi di

dalam hati masih ada kaitan-kaitan noda syirik, maka tawakalnya cacat.

4. *I'timÉd al-Qalb 'alÉ Allah, wa IstinÉdu 'Alaihi Wa SukÉnu Ilaihi* : Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya, sehingga di dalam hati itu tidak ada kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang karena bergantung kepadanya.
5. *Husnu al-Úan billÉh* : Berbaik sangka terhadap Allah swt. Seberapa jauh baik sangkamu terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakalmu kepada-Nya.
6. *IstislÉm al-Qalb Lahu* : Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa orang yang bertawakal di hadapan Allah itu seperti mayat yang pasrah pada yang memandikannya, tiada daya kekuatan sama sekali.
7. *Al-TafwÉÈ* : Pasrah. Ini merupakan ruh tawakal, inti dan hakikatnya, yaitu menyerahkan semua urusannya kepada Allah, tanpa menuntut dan menentukan pilihan, bukan merasa dipaksa dan terpaksa. Ini merupakan puncak dari tawakal yang hanya dimiliki oleh nabi kita Muhammad saw. Karena tingkatan tawakal ini hanya beliau yang sampai kepadanya.³

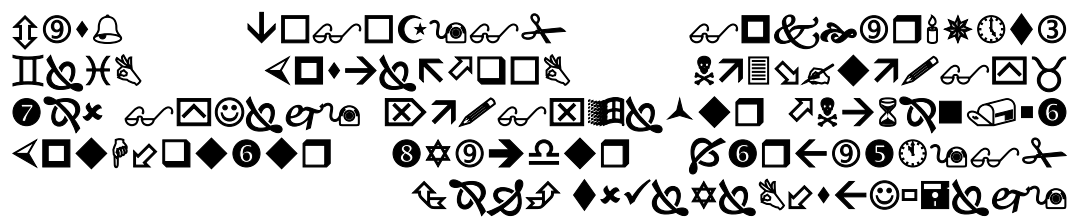
Itulah kesekian banyak derajat tawakal menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah, walaupun beliau banyak mengartikan tingkatan-tingkatan derajat tawakal tersebut akan tetapi kesemuanya itu adalah satu kesatuan dari derajat tawakal, itu berarti beliau sangatlah peka dan kritis dalam mengetahui kondisi kejiwaan seorang *sÉlik*, bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah sangatlah pandai dalam memahami psikologi manusia dalam

³ *Ibid.*, jilid II., h. 122-127.

tingkatan-tingkatannya, sehingga tawakal yang menjadi salah satu manzilah dalam tasawuf menjadi tujuh derajat yang membedakan seorang *sÉlik* dengan *sÉlikÊn* yang lainnya.

Padahal beberapa sufi hanya membagi tingkatan tawakal menjadi tiga derajat seperti yang Abu Ali al-DaqqÉq sebutkan, yaitu : *al-Tawakkul*, sifat orang kebanyakan (*al-awwÉm*), *al-TaslÊm*, sifat orang khusus (*al-KhawÉÎ*) dan *al-TafwÊÎ*, sifat orang terpilih (*KhÉÎat al-KhÉÎâh*). Selanjutnya beliau menerangkan, bahwa *al-Tawakkul*, sifat para Nabi dan *al-TaslÊm*, sifat Ibrahim As serta *al-TafwÊdh* sifat Muhammad Saw.⁴ Begitu hebatnya beliau dalam mempelajari kejiwaan seseorang sehingga mampu membedakan derajatnya. akan tetapi yang paling penting dari semua itu adalah bahwa semuanya merupakan tawakal kepada Allah swt semata.

Hakekat seorang manusia adalah hati dan jiwanya, maka jika dicermati ayat-ayat Alquran dan Sunnah sangat memperhatikan sisi ini dengan perhatian yang sebesar-besarnya, dengan menjadikan hati sebagai tulang punggung perkara iman sekaligus merupakan poros tempat berputarnya apa yang ada di sekelilingnya, dan hati merupakan pondasi dalam bangunan agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan RasulNya. Firman Allah dalam surat Yunus (QS. 10 : 57)



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang

⁴ *Ibid.*, h. 122.

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵

Kandungan yang terdapat dalam ayat ini adalah; Bahwa kehidupan yang baik serta bermanfaat akan dapat dihasilkan dengan memenuhi panggilan Allah dan RasulNya, dan barang siapa yang belum memenuhi panggilan ini, maka ia tidak akan mendapatkan kehidupan, kecuali kehidupan yang sederajat dengan binatang bahkan lebih rendah lagi, jadi kehidupan yang baik dan bermanfaat akan didapatkan hanya dengan memenuhi panggilan Allah dan RasulNya secara lahir dan batin, mereka inilah yang mendapatkan sebenar-benarnya hidup walaupun mereka telah mati, dan orang yang selain mereka adalah mati walaupun pada kenyataannya jasad-jasad mereka hidup.⁶

Dengan dasar pemikiran seperti inilah pada Salaf yang terdidik oleh Alquran, mereka selalu menghidupkan hati dan membangunkannya dari kelalaian, serta mengobati penyakit yang muncul di dalamnya untuk bersegera khusyu' dan kembali taat kepada Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.⁷

Artinya : Dan sesungguhnya di dalam tubuh seseorang terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik, jika segumpal darah itu rusak, maka seluruh tubuh manusia akan menjadi rusak, ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd li ÜibÉ'at al-Mulhaf al-Syarif, 1418 H), h. 315

⁶ AbÈ Abdillāh ibn Muhammad ibn AbÈ Bakr ibn AyyÈb ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-FawÈ'id* (t.p.: Jami'ah al-Azhar, t.t.), tahqÈq MÈhir ManÏÈr Abd al-RazzÈq dan KamÈl Ali al-Jamal, h. 81.

⁷ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-BÈriy: bi Syarh ØahÈh al-BukhÈri* (Riyā: ØÈhib al-Sumuww al-Mulkiy al-AmÈr SulÏÈn ibn 'Abd al-'AzÈz Ólu Sa'Èd, 2001), Juz I., h. 153. Lihat Musa SyÈhÈn LÈsyÈn, *Fath al-Mun'im; Syarh ØahÈh Muslim* (Beirut: DÈr al-SyurÈq, Cet. I., 2002), Juz VI., h. 329, 332.

Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan : Manusia telah berselisih faham tentang penafsiran hati yang bersih, ungkapan secara umum tentang hati yang bersih adalah hati yang tidak dinodai oleh hawa nafsu manusia yang bertentangan dengan perintah Allah atau laranganNya, dan juga hati yang bersih dari berbagai macam keraguan, yaitu; hati yang tidak menyembah suatu sesembahan kecuali Allah, hati yang tidak patuh kecuali kepada petunjuk Rasulullah Saw, serta hati yang mencintai Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah, hati yang takut kepada Allah, mengharap kepada Allah, tawakal kepada Allah, bertobat kepada Allah, merendahkan diri kepada Allah, selalu mencari ridha Allah di setiap waktu dan keadaan dan menjauhkan diri dari sesuatu yang menyebabkan kemurkaan, ini adalah hakekat dari ibadah yang ditujukan kepada Allah Swt.

Maka hati yang bersih adalah hati yang terhindar dari sikap menyekutukan Allah dalam berbagai bentuk syirik, hati yang hanya menyembah Allah berdasarkan keinginan, kecintaan, tawakal, taubat, tunduk, takut, mengharap serta mempersembahkan perbuatannya hanya kepada Allah.⁸

Perbuatan hati; seperti cinta, tawakal, taubat, takut kepada Allah dan memohon dariNya, ikhlas beragama karena Allah, sabar dalam melakukan perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya, ridha dengan apa yang telah di takdirkan, menjadikan Allah penolong dan tempat berlindung, tunduk, rendah diri, sujud hanya ditujukan kepada Allah.⁹

Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah

⁸ AbÈ Abdilllah ibn Muhammad ibn AbÈ Bakr ibn AyyÈb ibn Qayyim al-Jauziyah, *IgÈšah al-LahafÈn* (BeirÈt: DÈr al-KitÈb al-Arabi, Cet. I., 1417 H), Juz. I., h. 7-8.

⁹ AbÈ Abdilllah ibn Muhammad ibn AbÈ Bakr ibn AyyÈb ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadÈrij al-SÈlikÈn*, Juz. III., h. 42.

di sana, karena luasnya kaitan tawakal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakal yang bisa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hambaNya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agamaNya, meninggikan kalimatNya, berjihad memerangi musuh-musuhNya, karena mencintainya dan melaksanakan perintahNya.¹⁰

Sedangkan selain mereka bertawakal kepada Allah karena kepentingan dirinya dan menjaga keadaannya dengan memohon kepada Allah. Ada pula di antara mereka yang bertawakal kepada Allah karena sesuatu yang hendak didupakannya, baik rezeki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakal kepada Allah justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apa pun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan, biasanya tidak lepas dari tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepadaNya. Bahkan boleh jadi tawakal mereka lebih kuat dari pada tawakalnya orang-orang yang taat. Mereka menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah agar menyelamatkan mereka dan mengabdikan keinginan mereka.¹¹

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, bahwa tawakal bukan hanya untuk meraih kepentingan dunia saja. Tawakal bukan hanya untuk meraih manfaat duniawi atau menolak bahaya dalam urusan dunia. Namun hendaknya seseorang juga bertawakal dalam urusan akhiratnya, untuk meraih apa yang Allah ridhai dan cintai. Maka hendaknya

¹⁰ *Ibid.*, Juz. II., h. 118.

¹¹ *Ibid.*, h. 119.

seseorang juga bertawakal agar bagaimana bisa teguh dalam keimanan, dalam dakwah, dan *jihÉd fÊ sabÊlillÉh*.

Maka beliau dalam kitabnya; *Al-FawÉ'id*, mengatakan bahwa tawakal yang paling agung adalah tawakal untuk mendapatkan hidayah, tetap teguh di atas tauhid dan tetap teguh dalam mencontoh/mengikuti Rasulullah Saw, serta berjihad melawan ahli bathil (pejuang kebatilan). Dan beliau membagi tawakal berdasarkan fungsinya kepada dua hal :

Pertama, bertawakal kepada-Nya dalam memperoleh kebutuhan dan bagiannya dari dunia yang dilakukan seorang hamba, atau dalam rangka menghindari hal-hal yang tidak dia sukai dan musibah-musibah duniawi .

Kedua, bertawakal kepadaNya dalam memperoleh apa yang Allah sukai dan ridhai, berupa iman, yakin, jihad dan berdakwah kepada Allah.

Keutamaan antara keduanya tidak bisa diperhitungkan kecuali oleh Allah. Ketika seorang hamba melakukan tawakal yang kedua kepada Allah dengan sungguh-sungguh, Allah akan memberikan kecukupan secara sempurna kepadanya pada tawakal yang pertama. Dan ketika melakukan tawakal yang pertama kepada-Nya tanpa yang kedua, Allah akan memberinya kecukupan juga. Akan tetapi ia tidak memperoleh hasil dari tawakal orang yang bertawakal pada perkara yang Allah cintai dan ridhai.

Tawakal kepadaNya yang paling besar adalah tawakal dalam hal hidayah dan memurnikan tauhid serta mengikuti Rasul dan memerangi pengikut batil. Ini merupakan tawakal para rasul dan pengikut mereka yang khusus.

Tawakal terkadang terwujud karena terpaksa dan terpepet, di mana seorang hamba tidak mendapatkan tempat berlindung melainkan

dengan tawakal. Seperti halnya ketika jalan-jalan sudah menjadi sempit, jiwanya terasa sempit dan ia yakin bahwa tiada tempat berlindung dari ketetapan Allah kecuali dengan kembali kepadaNya. Maka dalam keadaan semacam ini, jalan keluarnya sama sekali tidak akan meleset darinya.

Terkadang, tawakal muncul bukan karena terpepet, tetapi memang ia menghendakinya. Jika pada tawakal tersebut ada sarana yang akan menyampaikan kepada tujuannya, maka jika sarana tersebut termasuk sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, maka menjadi tercela bila sarana tersebut ditinggalkan, sementara dia beralih dengan tawakal.

Sebaliknya jika dia menjalankan sarana tersebut dan meninggalkan tawakal, maka iapun tercela dengan tidak bertawakal. Karena tawakal adalah wajib berdasarkan kesepakatan umat dan nash dari Alquran. Dan yang wajib adalah melaksanakan dan menggabungkan antara keduanya.

Apabila sarana tersebut tergolong sesuatu yang haram, maka dia haram untuk melaksanakannya. Sehingga baginya, sarana untuk mencapai tujuannya tinggal satu yaitu tawakal, tiada lagi selainnya. Karena tawakal itu sendiri termasuk sebab atau sarana terkuat untuk mencapai tujuan dan untuk menghindarkan dari sesuatu yang tidak diinginkan. Bahkan, secara mutlak, tawakal termasuk sarana yang terkuat dari seluruh sarana yang ada.

Jika sarana tersebut tergolong perkara yang mubah, maka perlu dilihat. Apakah dengan melaksanakannya akan melemahkan tawakal atau tidak. Bila melemahkannya dan membuat buyar konsentrasi kalbu serta memencarkan tekad, maka lebih baik meninggalkan sarana tersebut. Tetapi bila tidak melemahkannya maka lebih baik melakukannya. Karena hikmah Dzat Yang Maha Hikmah menghendaki terkaitnya antara sebab dan musababnya, sehingga jangan meninggalkan hikmahNya selama

memungkinkan untuk melakukannya. Terlebih ketika dalam melakukannya dalam rangka ibadah, sehingga dengan itu seseorang bisa melakukan ibadah kalbu dengan bertawakal dan ibadah anggota badan dengan menempuh sarana pendukung tercapainya tujuan yang diniatkan untuk mendekati diri kepada Allah. Dan realisasi tawakal adalah dengan melakukan sarana-sarana yang diperintahkan. Orang yang tidak melakukan sarana tersebut maka tawakalnya tidak sah. Sebagaimana melakukan sarana yang akan menyampaikan kepada kebaikan akan merealisasikan harapannya, maka orang yang tidak melakukan sarana tersebut berarti harapannya sekedar angan-angan. Sebagaimana orang yang tidak melaksanakannya berarti tawakalnya hanya kelemahan, dan kelemahannya menjadi tawakal.

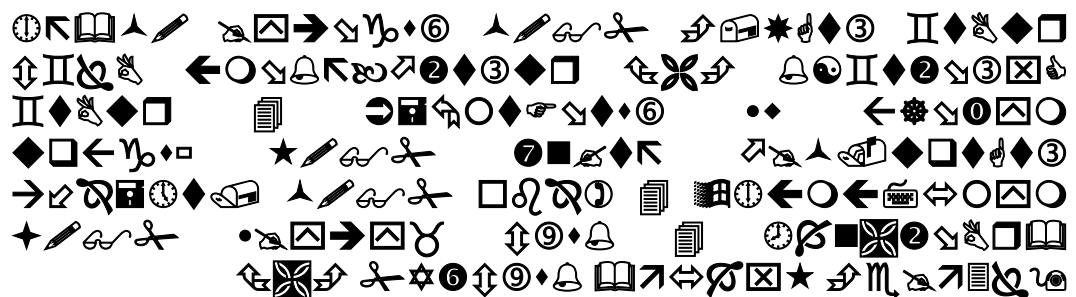
Rahasia tawakal dan hakikatnya adalah bersandarnya kalbu kepada Allah semata. Sehingga seseorang yang menempuh sebab-sebab penunjang tidaklah dianggap menodai tawakal, selama kalbunya tidak bersandar kepada sebab tersebut atau cenderung kepadanya.

Sebagaimana tidak bermanfaatnya ucapan seseorang: "Aku bertawakal kepada Allah," namun dia bersandar kepada selain Allah, cenderung kepadanya serta memasrahkan kepercayaannya kepadanya. Dan tawakalnya lidah berbeda dengan tawakalnya kalbu. Sebagaimana juga taubatnya lidah bersamaan dengan tetapnya kalbu dalam dosa adalah sama. Begitu juga taubatnya kalbu tanpa lidah mengucapkannya adalah sesuatu yang lain pula.

Atas dasar itu, maka ungkapan seorang hamba: "Aku bertawakal kepada Allah," sementara kalbunya bersandar kepada selain-Nya, sama dengan ucapannya: "Aku bertaubat kepada Allah" sementara ia tetap

dalam maksiatnya dan melakukannya.¹² Maka apabila amalan hati tidak sesuai dengan amalan badan, ataupun sebaliknya yang terjadi adalah hal yang sia-sia adanya, selamanya dia tidak akan meraih kesempurnaan tawakal.

Dan salah satu faedah tawakal, adalah mendapatkan kecukupan dalam segala hal. Perhatikanlah firman Allah QS. Al-ÙalÉq [65]: 2-3



Artinya : “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.¹³

Imam Al-Qurtubi dalam *al-JÉmi' li AhkÉm al-Qur'Én* mengatakan, “Barang siapa menyerahkan urusannya sepenuhnya kepada Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya.”¹⁴

B. Landasan Konsep Tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah

Selaras dengan konsistensi dan kontinuitasnya dalam meluruskan pemikiran yang dipandang telah menyimpang dari sumber Islam, yakni; Alquran dan Sunnah khususnya dalam bidang akhlak tasawuf, Ibn Qayyim berupaya mereformasi cara pandang kaum muslimin dalam

¹² AbÈ Abdillah ibn Muhammad ibn AbÈ Bakr ibn AyyÈb ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-FawÉ'id*, h. 55-56

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 945

¹⁴ Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-QurÙubi, *al-JÉmi' li AhkÉm al-Qur'Én* (Beirut: Mu'assasah al-RisÉlah, Cet. I., 2006), Juz XXI, h. 43

menyikapi keberagaman, dengan membuka pintu ijtihad yang tidak terikat oleh suatu mazhab atau aliran tertentu. Usaha itu ditujukan untuk mencapai efektivitas, validitas konsep pemikiran dalam Islam berdasarkan pada sumber orisinal yang diyakininya, kendati upaya ini tidak mudah, karena kondisi umat Islam saat itu masih amat kental diwarnai oleh determinasi taklid dan dominasi kultus kepada tokoh yang diikutinya.

Dari aspek historis, budaya taklid tidak terjadi atau muncul pada masa Rasulullah Saw, dan tidak berkembang pada masa sahabat. Bahkan taklid juga tidak muncul pada masa tabi'in, ia mulai berkembang sejak abad ke-4 hijrah, saat meluasnya perkembangan mazhab di banyak wilayah Negara Islam sehingga memunculkan komunitas-komunitas selaras dengan kondisi sosio kultural masing-masing daerah.

Jika dikaji ulang, ada dua faktor penting yang memunculkan terbentuknya suasana taklid, khususnya pada masa kehidupan Ibn Qayyim al-Jauziyah.

1. **Semakin meluasnya wilayah Islam**, sehingga terbentuk suatu komunitas dengan mazhab yang berbeda, baik dalam bidang hukum, teologi maupun tasawuf. Masing-masing mazhab mempunyai pengikut setia yang fanatik dan menyebarkannya dengan mono loyalitas tanpa *reserve* kepada pendapat dan pemikiran para imamnya. Kondisi ini memunculkan dua pola pemikiran yang stagnan; fanatisme mazhab dan budaya taklid yang sangat kuat dan mengakar.
2. **Melemahnya kondisi umat Islam**, akibat serangan bangsa Tatar yang berimplikasi pada melemahnya tatanan sosial spiritual dengan spektrum yang sangat luas. Mereka banyak yang menempatkan prioritas utamanya pada tataran ekonomi, dan kurang memperhatikan aspek religius spiritual dan pengembangan intelektual. Tak ayal lagi kondisi tersebut mengakibatkan stagnasi pemikiran, redupnya pencerahan dan disharmoni kehidupan antar komunitas masyarakat.

Pada tataran berikutnya, sendi-sendi toleransi dan pilar-pilar inklusifisme semakin memudar dan menipis, dan yang menguat adalah emosi eksklusifisme mazhab dan sekte dan memuncaknya *truth claim* (klaim kebenaran) menurut mazhab dan sektenya, baik hukum, teologi maupun tasawuf.

Suasana dan nuansa kehidupan di atas masih terus berkembang pada masa Ibn Qayyim. Baginya kondisi tersebut merupakan potret buram sejarah pemikiran Islam yang membutuhkan pembebasan dan pelurusan, betapa tidak seorang tokoh dengan kapasitas ulama sekalipun dalam menyikapi masalah sosial keagamaan, sering mendasarkan pilihan akhir pendapatnya pada apa yang mereka temukan dalam fatwa imam mazhab mereka (taklid), dan bukan pada hasil ijtihad.

Imam Syafi'i mengidentifikasi seorang *muqallid* sebagai "*ÍÉÏib al-lail*" (pencari kayu bakar di malam hari), sebagaimana dikutip oleh Ibn Qayyim :

مثل الذى يطلب العلم بلا حجة كمثل حاطب ليل يحمل حزمة حطب وفيه
أفعى تلدغه وهو لا يدري.¹⁵

Perumpamaan orang yang mencari ilmu pengetahuan tanpa dasar dan argumentasi, ibarat orang yang mencari kayu bakar di malam hari. Ia membawa seikat kayu bakar, dan di dalamnya ada ular yang akan mematuk, sedangkan dia tidak mengetahuinya.

Ini adalah perumpamaan dari fanatisme berlebihan atau sikap taklid membabi buta yang ditunjukkan oleh kebanyakan umat Islam masa itu. Padahal sebagaimana dinyatakan oleh Nurcholis Madjid, mengutip dari pendapat Ibn Taimiyah, bahwa fanatisme merupakan salah satu kesalahan mendasar yang dilakukan oleh seorang muslim (*fanaticism is one*

¹⁵ AbÈ Abdillah ibn Muhammad ibn AbÈ Bakr ibn AyyÈb ibn Qayyim al-Jauziyah, *l'Ém al-Muwaqqi'Én* (Libanon: DÉr al-Fikr, 1977), Juz II., h. 343.

of the most grievous mistakes Muslim can make).¹⁶ Sikap fanatik itulah yang mendorong dan menyeret seseorang untuk melakukan taklid. Padahal, sebagaimana dimaklumi taklid merupakan sikap keberagamaan yang tercela. Itu sebabnya, Ibn Qayyim memandang bahwa qiyas lebih baik dari pada taklid, dengan syarat bahwa qiyas yang dipakai adalah *qiyés al-ØahÊh*.¹⁷

Sikap Ibn Qayyim al-Jauziyah yang tegas, lugas dan keras dalam memerangi taklid dan fanatisme mazhab itu diperlihatkan dalam banyak karyanya, dan ketika menulis pembahasan tentang tawakal dalam kitabnya; *MadÉrij al-SÉlikÊn; Baina ManÉzili IyyÉka Na'budu wa IyyÉka Nasta'Ên*, memulai dengan mengungkapkan dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah yang diperkuat dengan pendapat-pendapat dari para ulama terdahulu dari berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan kajian yang luas dan mendalam serta tajam, untuk membentengi syari'ah dari penafsiran yang jauh dari semangat diturunkannya Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Maka penulis ketika mengkaji pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah, mendapatkan bahwa ia mempunyai obsesi dan orientasi pemikiran guna diimplementasikan dalam bentuk pemikiran konkrit dan aplikatif. Setidaknya ada dua orientasi dari pemikiran Ibn Qayyim untuk melepaskan umat dari belenggu taklid dan polarisasi dalam fragmentasi sekte dan mazhab :

1. **Purifikasi**, langkah paling awal yang dilakukan Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah menyeru kaum muslimin untuk kembali kepada

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Ibn Taimiyyah on Kalam and Falsafa; A Problem of Reason and Revelation in Islam* (Disertasi di Universitas of Chicago, Illionis, 1984), h. 110

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *al-MuntaqÉ min ManÉhij al-I'tidÉl fi Naqd KalÉm Ahl al-Rafd wa al-I'tizÉl* (t.k., al-Mal'ba'ah al-Salafiyyah, 1374 H), h. 156. Yang dimaksud dengan *al-Qiyés al-ØahÊh* adalah al-Jam'u baina al-Mutamašilain dan al-Farq baina al-Mukhtalifain. Yang pertama dinamakan *Qiyés al-Øard* (The analogy of conformity) dan yang kedua disebut dengan *Qiyés al-'Aks* (The analogy of opposition).

ajaran Salaf dalam menyikapi segala persoalan dengan merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Maka dapat dilihat betapa Ibn Qayyim sangat konsisten untuk merujuk pada aqidah Salaf, bahkan sampai pada sosialisasi mazhab Salaf dan menyingkirkan pemberlakuan selain dari mazhab Salaf. Inilah orientasi utama beliau dalam mengedepankan pemikirannya, yakni komitmen pada aqidah Salaf sebagai mazhab yang diyakininya terbebas dari pendapat-pendapat yang menyimpang dari semangat Alquran dan Sunnah sekaligus menjadi obsesi utama dan pertama dalam perjuangannya.

2. **Reformasi Pemikiran**, krisis kebebasan berpikir yang dialami umat Islam saat itu dan determinasi mazhab telah menyebabkan stagnasi pemikiran yang melemahkan daya kritis dan pemberdayaan potensi akal, menjadikan kondisi umat saat itu cukup memprihatinkan. Budaya taklid tanpa mengoptimalkan daya nalar, mengikuti sesuatu yang belum tentu benar atau malah menyimpang dan kegemaran orang untuk santai dalam menyikapi masalah keagamaan, menjadi salah satu faktor utama yang memotivasi gerakan pembebasan pemikiran dan purifikasi yang beliau lakukan.

Untuk mengaplikasikan obsesi dan orientasinya, Ibn Qayyim dalam mengemukakan pemikirannya berdasarkan kaedah-kaedah yang telah disepakati dan diyakini kebenarannya, baik substansi maupun metodologinya. Dan di antara metodologi yang digunakan Ibn Qayyim dalam menuangkan gagasan dan pemikirannya sekaligus menjadi karakteristik beliau, khususnya yang berkaitan dengan akhlak tasawuf (tawakal), adalah sebagai berikut :

1. **Komitmen Terhadap Akidah Salaf.**

Dengan mencermati kondisi umat Islam pada masa Ibn Qayyim al-Jauziyah yang berada pada kelemahan dan stagnasi pemikiran akibat adanya perselisihan antar mazhab yang semakin menajam, mengakibatkan ketidak stabilan sosial karena lingkungan yang ada tidak kondusif bagi terciptanya kebersamaan, terlebih lagi adanya fragmentasi sosial yang ditimbulkan oleh klaim kebenaran yang dilontarkan oleh masing-masing mazhab dan sekte yang berkembang pada zaman itu. Dari kenyataan yang terjadi dan berkembang pada masyarakat, maka tampil Ibn Qayyim al-Jauziyah untuk menghilangkan dampak negatif tersebut di atas serta merajut kembali sinergi umat guna menuju pada harmonisasi sekaligus membangkitkan semangat keberagaman yang hilang, mengajak umat kembali kepada metodologi Salaf dalam akidah.

Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah didasarkan pada komitmennya untuk memurnikan teologi dan amalan umat dari pretensi dan tendensi subyektif terhadap pemahaman beragama yang menyimpang, oleh sebab itu langkah Ibn Qayyim ini dibarengi dengan usaha gigihnya untuk mengantarkan umat agar mampu berpikir merdeka (*al-dakwah ilÉ al-tahrÊr al-fikr*), dengan menepis jauh-jauh sikap taklid dan kultus individu.¹⁸

Ibn Qayyim senantiasa berpendapat bahwa para Salaf memahami ayat-ayat *mutasyabihÉt* dan hadis-hadis tentang sifat Tuhan. Mereka memahami dan menetapkan sifat-sifat tersebut sesuai dengan teks yang mereka dapati dan Alquran dan Sunnah, dan jika mereka tidak memahaminya langsung menanyakan kepada Nabi Saw.

¹⁸ Abd al-'AzÊm Abd al-SalÊm Syarf al-DÊn, *Ibn Qayyim; 'AÎruh wa Minhajuh wa ÓrÉ'uh fi al-Fiqh wa al-'AqÉ'id wa al-Tasawwuf* (Kuwait: DÊr al-Qalam, Cet. III., 1984), h. 103.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, Ibn Qayyim berpendapat, bahwa secara imani sekaligus ilmiah bahwa golongan Salaf merupakan mazhab utama dan paling dekat dengan kebenaran, paling sempurna iman dan pengetahuannya di antara umat Islam.¹⁹ Memang banyak di antara tokoh yang melontarkan kritik kepada golongan Salaf, bahwa mereka itu tidak mendalami pengertian ayat-ayat *mutasyabihÉt*, mereka hanya memahaminya secara literal dan skriptural yang mendasarkan motivasi pemahamannya untuk ibadah semata, seraya mengembalikan esensi pengertian ayat-ayat tersebut kepada Allah. Asumsi ini jelas tidak berdasar dan tidak adil.

Lebih lanjut Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan, bahwa golongan Salaf adalah mereka yang melakukan pemahaman tentang ayat sifat dan hadis Nabi tentang ayat sifat, dan mereka menyerahkan kepada Allah tanpa melakukan takwil terhadap nas, dan tidak memahami selain yang sesuai dengan teks lahirnya. Itu berarti bahwa golongan Salaf tidak menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat dan hadis-hadis tentang sifat, namun mereka menyerahkn esensi pemahamannya kepada Allah. Hal ini sekaligus bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa golongan Salaf sebenarnya juga melakukan takwil, hanya saja takwil mereka adalah secara global tanpa merinci pengertian teks.

Penjelasan lebih terperinci diungkapkan oleh al-Sabuny dalam bukunya "*AqÉdah al-Salaf*" menyatakan bahwa metodologi salaf senantiasa menerangkan sifat Allah secara literal tekstual dan tidak menggunakan pemaknaan alegorikal (takwil), selanjut beliau menyatakan : demikianlah, mereka menerangkan sifat-sifat Allah

¹⁹ Ibn Rajab, *ÙabaqÉt al-HanÉbilah* (t.k., DÉR al-Kutub al-Arabiyah, t.t.), Juz III., h. 594.

sebagaimana diterangkan oleh Alquran dan Sunnah, seperti; *al-Sam'*, *al-Ba'ar*, *al-Quwwah*, *al-Ir'adah*, dan lain sebagainya tanpa *tasybÉh* terhadap sesuatu sifat makhluk, namun memahaminya sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Allah dan RasulNya tanpa penambahan, bertanya, bagaimana, menyerupakan, maupun mengubah arti yang terkandung dalam teks. Mereka menegaskan bahwa pentakwilan terhadap ayat-ayat tersebut hanyalah Allah yang mengetahuinya.²⁰

Pemahaman yang sama juga diberikan oleh al-Razi dalam bukunya *AsÉs al-TaqdÉs*, bahwa di dalam Alquran terdapat pengertian yang tidak ada tempat bagi seseorang untuk melakukan takwil, yakni terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang hanya diketahui hakekatnya oleh Allah. Suatu hal yang harus diketahui, bahwa pemahaman ayat mutasyabihat bukan pada aspek literal dan tekstualnya, namun harus diserahkan kepada Allah esensi maknanya, dan tidak boleh melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.²¹

2. Mengedepankan Alquran dan Sunnah.

Untuk mengkaji pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan mengidentifikasi corak gagasan-gagasannya, harus dibahas dan dijelaskan terminologi yang sering bersinggungan dengan tokoh ini, yakni *Ahl al-Sunnah*²² atau *Ahl al-Salaf*. Sebagaimana dinyatakan oleh

²⁰ Abu Usman Ismail al-Sabuny, *'AqÉdah al-Salaf* (Kairo: DÉR al-Kutub al-Mi'riyyah, t.t.), h. 239.

²¹ Fakhr al-Din al-Razi, *AsÉs al-TaqdÉs* (Kairo: Ma'ba'ah Mu'tafa al-Baby al-Halaby, 1935), h. 73. Beliau berpendapat, bahwa terdapat beberapa ayat sifat di dalam Alquran yang dalam pemahaman tertentu mengharuskan penafsiran dari teksnya. Namun pada prinsipnya, al-Razi memandang takwil secara umum terhadap ayat-ayat sifat tidak ada.

²² Pengertian Ahl Sunnah sangat beragam, Ibn Hazm, menyebutkan bahwa golongan yang berada pada kebenaran, mereka adalah para sahabat Nabi Saw dan siapa saja yang mengikutinya dan para tabi'in, para ahl hadis dan fuqaha' dan manusia sampai zaman sekarang yang mengikuti manhaj mereka, tanpa terkecuali. Lihat Ibn Hazm al-Andalusi al-U'Éhiri, *al-Fa'íl fi al-Milal wa al-AhwÉ' wa al-Nihal* (Beirut: DÉR al-Jail, t.t.), tahqÉq Muhammad Ibrahim Nasr, Jilid II., h. 113. Sementara Ibn Taimiyah menyatakan, mereka

Nasir ibn Ali 'Aidh Hasan al-Syaikh, bahwa figur ulama yang konsisten untuk berpegang pada mazhab Ahl al-Sunnah dan memerangi Ahl al-Bid'ah adalah Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah.²³ Selanjutnya ia menyebutkan, dengan kegigihan perjuangan keduanya mazhab Ahl al-Sunnah muncul sebagai mazhab yang konsekwen memerangi aliran atau mazhab manapun, baik dari kalangan filosof, teolog, sufi dan ahl al-bid'ah lainnya yang dianggap menyimpang dari na' yang *ØarÉh*.

Nasir ibn Ali menyimpulkan bahwa ahl sunnah adalah golongan yang senantiasa konsisten dalam perkataan dan perbuatan mereka selaras dengan ketentuan Alquran dan Sunnah, serta mengembalikan semua persoalan yang mengandung perselisihan dan kontradiksi kepada Alquran dan Sunnah.

Al-Maqrizi dalam bukunya *al-Khuġāġ al-Maqriziyah* menyatakan tatkala Allah menurunkan syari'atNya kepada Muhammad Saw, jalan untuk mengetahui Tuhan ada dua; Pertama, Pengetahuan yang didasarkan pada dalil akal. Kedua, Pengetahuan yang didasarkan pada penjelasan kewahyuan dari Tuhan. Maka metodologi dalam pengkajian ilmu-ilmu keislaman, adalah tanpa melakukan takwil tapi berdasarkan pemikiran rasional. Hal itu karena syari'at diturunkan oleh Allah karena keterbatasan potensi akal manusia dalam menyelami substansi

yang menetapkan khalifah ketiga-tiganya, yakni semua golongan kecuali al-Rafidah, yakni mereka yang termasuk Ahl Hadis dan Sunnah, dan mereka yang menetapkan sifat-sifat Allah dan menyatakan bahwa Alquran bukan makhluk, Allah itu akan bisa dilihat di akhirat dan sebagaimana termasuk segala sesuatu yang dikenal dalam mazhab Ahl Hadis dan Sunnah, lihat, *MinhÉj al-Sunnah*, jilid I., h. 204. Abu Hasan al-Asy'ari menyatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal tokoh Ahl Sunnah, selanjutnya ia mengatakan : Dengan demikian kami berpegang pada apa yang dikatakan oleh Abu Abd Allah Ahmad ibn Hanbal - semoga Allah mengangkat derajatnya - karena sesungguhnya dia adalah imam yang mulia dan pemimpin yang sempurna, dan Allah telah memperjelas kebenaran padanya dan menghapus kesesatan darinya. Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *al-IbÉnah 'an UġÉl al-DiyÉnah* (Kairo: Dar al-Ansar, Cet. I., 1977), tahqiq Fawqia Husain Mahmud, h. 8

²³ Nasir ibn Ali 'Aidh Hasan al-Syaikh, *AqÉdah Ahl al-Sunnah wa al-JamÉ'ah* (RiyÉdh: Maktabah al-Rusyd, Cet. II., 1995), h. 32

sesuatu yang metafisik yang hanya diketahui oleh Allah, agar manusia selamat dari kebinasaan.²⁴

Pada hakekatnya, para sahabat, tabi'in dan para ulama Salaf menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pilar metode penetapan akidah dan hal yang terkaitnya dengannya, yang berbeda dengan metode para filosof, teolog dan golongan sufi. Berdasarkan realitas inilah, Ibn Qayyim berkeyakinan bahwa Alquran mampu menjelaskan sendiri dengan ayat-ayat lainnya.

Selanjutnya al-Maqrizi menegaskan : Tidak seorang pun di antara kalian yang menggunakan dalil tentang keesaan Allah dan penetapan kenabian Muhammad Saw, kecuali dengan Alquran. Dan tidak seorang pun di antara kalian mengetahui eksistensi dan pembuktiannya.²⁵ Lebih tegas lagi Ibn Taimiyah menyatakan : Setiap yang dibutuhkan oleh manusia guna diyakini dan diketahui dari semua persoalan, terlebih lagi masalah akidah, seperti sifat-sifat Tuhan dan qadar, telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya secara komprehensif, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengetahuinya. Hal itu dikarenakan masalah tersebut merupakan persoalan penting yang harus disampaikan oleh Rasul kepada manusia.²⁶

Penggunaan dalil akal yang dijelaskan oleh Alquran tentu harus sesuai dengan keagungan Allah dan kesempurnaanNya. Tidak mungkin Alquran menggunakan analog generalis (*QiyÉs al-SyumËl*), namun yang digunakan analog yang lebih utama (*QiyÉs al-AulÉ*), sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Taimiyah : Setiap kesempurnaan

²⁴ Taqiy al-Din Ahmad ibn Abd al-Qadir al-Maqrizi, *al-Khuġāi al-Maqriziyah* (Mesir, Maġba'ah al-NĒl, 1324 H), Juz III., h. 310.

²⁵ *Ibid.*, h. 302

²⁶ Ibn Taimiyah, *Dar'u al-Ta'Éruġ al-'Aql wa al-Naql aw MuwÉfaqah ØahÉh al-ManqËl li ØarÉh al-Ma'qËl* (Beirut: DÉR al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I., 1997), Jilid I., h. 13.

wujud tidak menerima sifat tiada dan kurang, meski itu bagi makhluk, apalagi bagi Tuhan. Karena Dialah Sang Pemberi Kesempurnaan, dan Dia sangat mampu untuk itu, niscaya akan ada makhluk yang mempunyai sifat itu (kesempurnaan) dan itu suatu yang mustahil. Setiap makhluk berusaha untuk menghindari dari sifat kekurangan, apalagi Tuhan.

Penjelasan rasional Alquran tidak diragukan lagi merupakan penjabaran yang paling tegas dan ringkas. Dibandingkan dengan penjelasan para teolog yang hanya bertumpu pada pemahaman rasional yang cepat rancu dan kadang kontradiktif, karena lemahnya dalil yang dipakai untuk meraih kebenaran ternyata justru menuai sekian banyak sikap skeptis dan bimbang, dan bahkan menolak kebenaran itu. Sedangkan mencari penjelasan masalah dengan Alquran dan Sunnah akan membuat seseorang semakin yakin tanpa ada perasaan skeptis, apalagi menolak kebenaran.²⁷

Sikap inilah yang dipakai oleh ulama Salaf, termasuk Ibn Qayyim al-Jauziyah sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad al-Musili dalam kitab *Mukhtalâf al-SawÉ'iq*. Bahkan, meski yang dipakai dalam menetapkan dalil dalam masalah akidah adalah hadis ahad, namun hal itu tetap harus dikedepankan dan diterima dari pada harus menggunakan pemahaman daya nalar rasional.

Selanjutnya Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan : Dan sesungguhnya jika kita diperbolehkan beranggapan bohong terhadap hadis Nabi serta menyalahkan periwayatannya, berarti membatalkan penjelasan Allah kepada hambaNya. Adalah kemampuan setiap orang untuk membuat alasan dengan tendensi untuk menjelaskan ayat Alquran maupun menafsirkannya dengan anggapan bahwa hadis ahad

²⁷ Ibn Taimiyah, *MajmÉ'al- FatÉwÉ al-KubrÉ*, Juz IV., h. 49

tidak bisa dipakai sebagai hujjah/dalil. Dengan demikian akan meniadakan pemanfaatan ayat-ayat Alquran, sekaligus memutuskan penjelasan Allah kepada hambaNya (melalui penjelasan Nabi Saw dalam hadis-hadisnya). Di sini jelas bahwa Ibn Qayyim al-Jauziyah mengecam keras pihak-pihak yang tidak mau menerima hadis ahad sebagai dalil.

Untuk memperkuat argumentasinya, lebih tegas Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan :

فهذا الذى وقع من وضع قاعدة باطلة لردّ الأحاديث بقولهم كل حديث زائد على ما فى القرآن، هذا زيادة على النصّ فيكون نسخا والقرآن لا ينسخ بالسنة، فهذا بعينه هو الذى حذر منه الرسول أمته ونهاهم عنه. وأخبرهم ان الله تعالى أنزل إليه الكتاب ومثله معه فمن ردّ السنة الصحيحة بغير سنة تكون مقاومة لها متأخرة عنها ناسخة لها، فقد ردّ على رسول الله صلى الله عليه وسلم و ردّ وحي الله.²⁸

Artinya : Inilah yang terjadi pada seseorang yang menetapkan kaidah batil, yang digunakan untuk menolak hadis dengan asumsi bahwa setiap hadis itu berarti penambahan penjelasan dalam Alquran, dan tambahan dari nas Alquran bisa jadi merupakan naskh, padahal Alquran tidak dinaskh oleh hadis. Dan ini jelas merupakan hal yang Rasul mengingatkan untuk berhati-hati bahkan melarang umatnya untuk melakukannya. Dan Rasul menyatakan bahwa Allah telah menurunkan Alquran dan yang serupa (Sunnah) yang mendampinginya. Maka barang siapa yang menolak sunnah yang benar dengan yang selain sunnah sebagai pengganti atau pelurus yang menasakhnya, maka berarti ia telah menolak eksistensi Rasulullah Saw dan wahyu Allah.

²⁸ Muhammad ibn al-MĒīlī, *Mukhtaġar al-ŒawÉ'iq al-Mursalāh* (Beirut: DĒr al-Fikr, 1997), Juz II., h. 442.

Kebenaran teks merupakan kebenaran itu sendiri yang sama nilainya dengan pengetahuan intuitif yang didapat dari fitrah manusia yang paling fundamental. Ibn Qayyim justru menegaskan bahwa fitrah manusia yang tersinari oleh pemahaman Alquran dan Sunnah dengan benar dalam setiap kondisi dan fenomena yang umum, mampu berfungsi sebagai bukti bahwa seseorang itu memang benar-benar beriman.

Tidak dapat disangkal bahwa fitrah dan akal yang sehat mampu mengantarkan manusia kepada keimanan, bahwa di dalam alam ini terdapat Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Penyayang dan Maha Sempurna. Bahkan akal manusia walaupun tanpa dibimbing oleh ketentuan syara' dapat mengetahui dan membenarkan sesuatu yang baik dan menyalahkan sesuatu yang buruk, berdasarkan manfaat dan madaratnya.

Kendati demikian Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan; bahwa aktifitas intelektual manusia apa pun bentuknya yang berupa kognisi, refleksi maupun sebuah konklusi atau inferensi pemikiran tidak mungkin dapat dijadikan kesimpulan sebuah kebenaran jika tidak didasarkan pada Alquran yang merupakan kebenaran tertinggi, sebagai bukti dan dalil yang tidak diragukan otensitasnya, dipadukan dengan referensi penjelas dari Sunnah tentunya. Dan jika pertimbangan akal rasional telah dapat dikondisikan dalam menyikapi keduanya, tentu hasilnya adalah suatu kebenaran pengetahuan dalam bingkai religiusitas yang dapat dipegangi dan dipertanggungjawabkan.

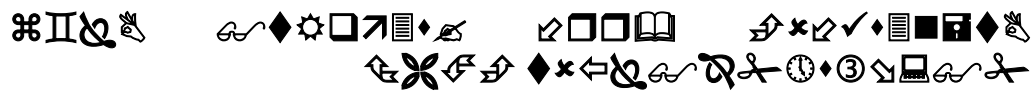
3. Menjauhi Takwil/ Ungkapan Metaforis.

Salah satu perbedaan mendasar antara metodologi kaum Salaf dengan yang lainnya, sebagaimana yang dipedomani oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah menjauhi takwil, yang menggunakan bahasa kiasan

berdasarkan pada pemahaman rasional. Ibn Qayyim menyatakan, bahwa penyebab utama sehingga iblis dilaknat oleh Allah dan diusir dari surga karena ia menggunakan konsepsi dan paradigma rasional tersebut. Itu sebabnya, kaum Salaf tetap konsisten untuk tidak menggunakan takwil. Iblis mengedepankan pisau pemahaman qiyas dari nas. Bahkan ia menakwilkan bagi dirinya, yaitu ketika diperintahkan untuk sujud iblis menyatakan “aku lebih baik dari pada dia (Adam). Dengan anggapan bahwa dia lebih tinggi derajatnya dan tidak mungkin tunduk pada derajat yang lebih rendah. Iblis yakin bahwa asumsi penggunaan analog takwil itu dengan pernyataannya; “Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah”. Kesimpulan iblis dari kedua premis di atas adalah penolakannya untuk bersujud kepada Adam, iblis menyangka bahwa pemahaman rasional berdasarkan takwil tersebut akan efektif guna mematahkan perintah tersebut. Dan akhirnya ia ditetapkan sebagai contoh makhluk Allah yang mengingkari esensi nas sampai hari kiamat dengan menggunakan pemahaman rasional takwil.

Demikian juga yang terjadi pada Adam, ia dikeluarkan dari surga karena menggunakan takwil. Jika tidak, tentu ia tidak akan memakan sesuatu yang telah dilarang oleh Tuhan untuk memakannya. Ia ditipu oleh iblis yang mengatakan bahwa pohon larangan itu adalah sejenis pohon khuldi (keabadian), lalu membujuk Adam untuk memakannya dengan berpegang pada asumsi iblis, tidak mungkin hanya dengan memakannya akan dikeluarkan dari surga. Sebagaimana diungkapkan iblis dan diabadikan dalam Alquran sebagai peringatan kepada seluruh manusia QS. Al-A'raf (7:20)





Artinya : Dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".²⁹

Di sinilah iblis memperdayai keduanya, bahwa yang dimaksud Tuhan adalah pohon larangan saja, sedangkan yang lain boleh. Maka jika Adam dan Hawa mengetahui bahwa yang dilarang adalah pohon yang ditentukan oleh Allah selain berbagai pohon lainnya, tentu keduanya tidak akan melanggarnya, dan Allah tidak akan mengeluarkannya dari surga dan tidak pula menanggalkan pakaian keduanya.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, yang benar adalah ketika Adam diperdaya oleh iblis yang menyamar seakan-akan ia menasehati, dan ia menyampaikannya dengan kata penguat, di antaranya kalimat sumpah, memakai kata benda bukan kata kerja, memakai *lÉm* penguat dalam kalimat berita, memakai *ism fÉ'il* dan tidak kata kerja sebagai penunjuk pembicaraan, dan mendahulukan *ma'mÉl fÉh*. Adam tentu tidak menyangka jika seorang yang telah menggunakan kata sumpah akan berani berdusta. Ternyata justru penguat (sumpah) itulah yang dipakai untuk memperdaya Adam, sehingga Adam menyangka jika ia memakan buah yang dilarang tidak akan menyebabkan dikeluarkan dari surga. Ia yakin meski mendatangkan bahaya, namun maslahatnya lebih banyak, yaitu menjadi abadi di dalam surga. Dan selanjutnya Adam bisa menghapus dosanya dengan memohon ampun ataupun

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 223

taubat. Analog takwil seperti ini kadang terjadi pada seorang mukmin yang terlanjur melakukan dosa.³⁰

Hanya iblis dan pengikutnya yang berusaha selalu mengingkari kebenaran, apalagi saat menolak untuk sujud (hormat) kepada Adam karena kesombongannya. Maka Allah menimpakan bencana kepadanya sebagai pemimpin kekufuran bagi pengikut dan keturunannya. Di antara mereka adalah para penyembah berhala yang tidak mau mengakui kenabian Muhammad Saw dan memilih untuk menyembah Tuhan dari batu dan lain sebagainya. Inilah kelompok sesat yang tidak mengakui naġ kewahyuan dan mereka lebih memilih golongan orang-orang skeptis, menjadi pewaris kaum Sabea,³¹ atau sebagai anak keturunan filosof yang ingkar.

Demikianlah Ibn Qayyim al-Jauziyah ketika menulis dan menjelaskan segala permasalahan dalam karya-karyanya selalu berusaha untuk memaknai ayat-ayat mutasyabihat, hadis-hadis dan pernyataan dari para ulama terdahulu secara literal tekstual, sehingga

³⁰ Ibn Muflih menyatakan dalam bukunya "*Maġġ'ib al-Insġn*" yang diambil dari pendapat Syaikh Islam Ibn Taimiyah dan Ibn Hazm dalam bukunya "*al-Faġġl fi al-Milal wa al-Ahwġġ' wa al-Nihal*". Tidak ada dosa yang lebih besar dari orang yang menyangka bahwa ia tidak mengingkari janjinya. Demikian yang terjadi pada Adam, ia memakan buah terlarang karena lupa terhadap nas larangan dalam Alquran seraya tetap mengharap baik dari takwil yang ia lakukan.

³¹ Abu al-Faraj Abd al-Rahman ibn al-Jauzi, *Talbġġs Iblġġs* (Beirut: Dġġr al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I., 1998), h. 87-89. Menyatakan : Asal kata Sabea diambil dari akar kata Saba'a, yang berarti keluarnya sesuatu pada suatu yang lain. Orang-orang Sabea berarti; Mereka yang keluar dari agama menuju agama yang lain. Sebagian ulama menyatakan, bahwa orang-orang Sabea itu terbagi menjadi sepuluh kelompok. Pertama, mereka itu golongan Majusi dan Nasrani. Kedua, Yahudi dan Majusi. Ketiga, Yahudi dan Nasrani. Keempat, Mereka adalah Nasrani yang mampu bertutur kata lemah lembut. Kelima, Mereka golongan orang-orang musyrik yang tidak mempunyai kitab suci. Keenam, mereka adalah Majusi. Ketujuh, Mereka ahl al-Kitab yang membaca kitab Zabur. Kedelapan, Mereka yang salat menghadap Ka'bah dan menyembah malaikat. Kesembilan, Mereka adalah golongan Ahl al-Kitab. Kesepuluh, Mereka yang mengatakan : *La ilġġha illa Allah*, namun tidak mempunyai kitab suci dan tidak mengakui Nabi.

tidak terjebak dalam pemaknaan yang menjauhkan dari arti yang sebenarnya.

4. Melakukan Kajian Banding Dengan Mazhab Lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah tokoh yang sangat kritis terhadap berbagai pendapat dan pemikiran yang berkembang dalam berbagai aspek; teologi, hukum, filsafat maupun tasawuf. Dalam mengkaji pemikiran yang berkembang tersebut Ibn Qayyim selalu mengemukakan terlebih dahulu seluruh pemikiran yang ada beserta argumentasi masing-masing. Selanjutnya ia mengkritisnya dengan melakukan kajian yang mendasar terhadap berbagai argumentasi mereka, dan pada tahap berikutnya, ia menerima dan mengambil pemikiran serta mendukung dengan penuh tanggung jawab, jika itu sesuai dengan argumen agama dan nalar rasional yang baik, dan menolak setiap pemikiran yang bersebrangan dengan argumen agama dan nalar rasional, dan lebih dari pada itu ia meninggalkan untuk membahas pemikiran yang tidak relevan untuk dilakukan kritik, karena kurang bernilai ilmiah.

Ketika membicarakan mazhab tasawuf yang dipandang telah keluar dari naî yang benar, Ibn Qayyim al-Jauziyah melakukan kritik tajam kepada para tokoh sufi, seperti Ibn 'Arabi dengan *Wihdat al-Wuj'Ed / al-Hul'El*-nya, Abu Yazid al-Bustami dengan *al-Ittih'Ed*-nya, yang terangkum dalam suasana mabuknya "*Syaia'Ét al-Ø'Éfiyah*" yang berbunyi : "*Subh'Én'É, subh'Én'É, ma a'Damu sya'n'É*", maha suci aku, maha suci aku, alangkah agungnya aku. Atau ungkapan al-Hallaj : "*Ana al-Haq*", akulah kebenaran sejati.

Dalam melakukan kajian banding dengan mazhab lain, Ibn Qayyim al-Jauziyah tidak saja mengkritisi alur pemikiran mereka, namun ia mampu memaparkan dengan argumentasi yang jitu dan

kedalaman alasan yang konkrit menghadapi arumentasi dan alasan para sufi, sehingga mampu merobohkan pilar berpikir mereka tentang konsep tasawuf. Beliau memulai dari Ibn 'Arabi yang dinyatakan telah keluar dari garis nas yang sarif dan sahif, karena ia meniadakan taklif dan meniadakan perubahan hubungan antara Tuhan dan manusia yang mengandung peniadaan untuk menyembah dan peniadaan sifat-sifat Allah. Dan jelas ini bertentangan dengan syari'at.³²

Dan mereka "*ĠulÉt al-ØËfiyyah*" menganggap bahwa jika seseorang telah sampai pada derajat kedekatan dengan Allah, maka tidak diberlakukan taklif kepadanya. Karena seseorang telah dapat mengubah dari segala aspek lahiriyah menuju aspek-aspek batiniyah, dan siapa yang telah sampai pada tujuan utama dari kemampuan untuk dekat dengan Tuhan, maka telah gugur semua kewajiban syari'at baginya.³³

Secara umum, Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa pengikut *al-HulÉl* dan *al-IttihÉd* adalah termasuk golongan yang ingkar dan sesat, karena surah al-Fatihah dari awal hingga akhir telah dengan tegas menunjukkan kelemahan dan kesesatan pemikiran mereka. Di samping itu yang lebih dipertegas oleh Ibn Qayyim bahwa anggapan kaum sufi yang menyatakan, jika seseorang telah mampu mentransformasikan aspek lahir ke aspek batin akan meniadakan anggota tubuh dari tuntutan ibadah dan syari'at, merupakan bentuk dari ilusi dan halusinasi kaum sufi dan tipu daya setan.

Menurut Ibn Qayyim, justru ketika seorang manusia telah mencapai derajat kedekatan dengan Allah, semestinya harus lebih

³² Ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadÉrij al-SÉlikÉn*, Juz. I., h. 145.

³³ Lebih lanjut, lihat pendapat al-ĠazÉli, *IhyÉ' UlÉm al-DÉn*, Juz. III., h. 426. Bandingkan dengan penjelasan Ibn Hazm, *al-FaËl fi al-Milal wa al-AhwÉ' wa al-Nihal*, Juz IV., h. 226.

mematuhi syari'at dan perintahNya. Seseorang yang telah mencapai derajat kedekatan dengan Allah, niscaya tingkat kepatuhan dan perjuangannya lebih besar. Dan apabila kita berkaca pada sejarah Nabi Saw dan para Sahabat, mereka adalah orang-orang yang telah dekat dengan Allah. Bahkan sebagian sahabat dijamin masuk surga, namun pengalaman syari'atnya justru semakin intens. Sebagai contoh ketika Aisyah menegur Rasulullah agar tidak membebani dirinya, demi melihat kaki beliau telah bengkak karena kelamaan dalam shalatnya, beliau menjawab : "Bukankah aku ingin agar menjadi hamba yang pandai bersyukur".³⁴

Itulah sosok Ibn Qayyim al-Jauziyah yang dikenal sebagai orang yang arif dalam melancarkan kritik kepada para sufi, dan siapa saja yang ia pandang telah menyimpang dari nas. Bahkan kepada mereka yang bermazhab Hanbali sekalipun tidak lepas dari pada kritiknya. Hal itu dibuktikan dalam *Magnum Opus*-nya, "*MadÉrij al-SÉlikÊn Baina ManÉzili IyyÉka Na'budu wa IyyÉka Nasta'Ên*", yang ingin meluruskan kandungan buku "*ManÉzil al-SÉ'irÊn*", karangan seniornya dari kalangan mazhab Hanbali, Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Ali al-Harawi al-Hanbali (w. 481 H). kritik yang dilakukan oleh Ibn Qayyim semata-mata untuk meluruskan pemahaman tentang jalan menuju Allah, karena al-Harawi dalam bukunya tersebut terlalu banyak bertumpu pada simbol-simbol sufisme.

Demikianlah metodologi banding yang dilakukan Ibn Qayyim, dan karakteristik inilah yang menjadikannya banyak melakukan pembahasan yang panjang dalam karya-karyanya. Beliau dikenal

³⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *MadÉrij al-SÉlikÊn*, Juz I., h. 61, dan Juz III., h. 118. Bandingkan dengan karyanya yang lain, *IgÉšat al-LahfÊn min MaîÉyid al-SyaiîÊn*, Juz I., Ed. Khalid ibn Abd al-LatÊf al-Saba' al-Alami (BeirÊt: DÊr al-KitÊb al-Arabi, Cet. I., 1417 H), h. 144.

sebagai seorang yang kuat penjelasannya, fasih bahasanya, cermat analisa dan tajam pembahasannya, dan keistimewaan tersebut ditambah dengan kemahirannya dalam menuliskan karya-karyanya. Ibn Kasir menyebutkan : “Beliau mempunyai ketenangan dan penghayatan jiwa yang mendalam, serta kaya dan cermat dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya, maka wajar jika karya-karyanya mampu memukau pembacanya”.³⁵

Kekuatan gaya bahasa dalam bertutur, dan kejernihan bahasa tulisan, serta kekuatan daya ingatnya yang tajam, dan kejelasan memaparkan pendapatnya dalam karya-karyanya, tidak hanya membuat kagum para pengikut dan pengagumnya, namun juga membuat respek pada mereka yang bersebrangan pendapat dengannya. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Taqiy al-Din al-Subki dalam bukunya “*al-Saif al-SaqÊl*” yang mengatakan : Dia - Ibn Qayyim - seorang yang banyak memberi kontribusi metode yang efektif dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan.³⁶

Ibn Qayyim al-Jauziyah, meski diakui mempunyai keistimewaan dalam memaparkan beragam aliran dan mazhab, namun karena keluasan ilmu dan daya nalarinya, menyebabkan hasil pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam banyak karyanya terdapat pengulangan pembahasan, meski sekedar untuk penegasan terhadap suatu masalah. Walaupun demikian Ibn Qayyim sebagai seorang ulama penulis, tetap mengedepankan independensi pemikirannya dan mengkritisi gagasan yang ia terima dari para gurunya, baik yang ia dukung ataupun yang ia tolak, sebagai hasil dari pengembaraan

³⁵ Ibn Kasir, *al-BidÉyah wa al-NihÉyah*, Juz XIV., h. 232.

³⁶ Taqiy al-DÊn al-Subki, *al-Saif al-SaqÊl*, h. 9

intelektualnya secara otodidak dengan menelaah karya-karya para ulama lain maupun yang terdahulu.

C. Karakteristik Tawakal Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah

Dengan menganalisa konsep tawakal yang ditawarkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah, penulis berkesimpulan bahwa ketika seorang mukmin sampai pada derajat "*al-Mutawakkil*", maka akan tumbuh dalam dirinya keyakinan dan prasangka baik terhadap Allah Swt yang melahirkan sikap :

- a. **Optimisme**, penuh harapan terhadap pertolongan dan rahmatNya, dengan begitu seberapa jauh baik sangka seorang hamba terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakal kepadanya. Karena pada hakekatnya sikap baik sangka kepada Allah akan membawa seorang hamba kepada sikap tawakal kepadanya, karena tidak mungkin sikap tawakal ada pada seseorang jika dia memiliki prasangka buruk kepada Allah dan juga tidak mungkin seseorang bertawakal kepada yang tidak bisa diharapkan sekaligus melahirkan perilaku dinamis, memanfaatkan *sunnatullah* dalam mencapai tujuan-tujuan pengembangan mental dan peradaban.

Kepasrahan total hanya kepada Allah semata dengan mengenal sifat, kekuasaanNya, sifat yang menyatakan bahwa Allah berdiri dengan sendiriNya, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya berbuah ketenangan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini yang menjadikan seseorang dapat berpikir jernih karena hidupnya senantiasa dalam lindunganNya.

- b. **Dengan menetapkan sebab dan akibat**, tumbuh keyakinan akan keharusan melakukan usaha, maka dengan meniadakan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakal dan meniadakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakal. Oleh karena itu sikap tawakal tidak akan sempurna kecuali dengan menetapkan di dalam hati bahwa di sana ada ketetapan sebab-musabab, karena sebab-musabab mempunyai hubungan erat dengan anggota tubuh, maka dengan melaksanakan sebab-musabab tawakal menjadi sempurna adanya dan meninggalkannya akan hilang pula tawakal.
- c. **Ketika seorang hamba menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung hanya kepada-Nya**, sehingga di dalam hati itu tidak ada kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang karena bergantung kepadanya. Oleh karena itu tawakal adalah suatu arti yang mengandung dua unsur, yaitu; percaya atau yakin dan menyandarkan atau menyerahkan, yang hakekatnya kembali kepada ayat kelima dari surat al-Fatihah : *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”*.

Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa orang yang bertawakal di hadapan Allah itu seperti mayat yang pasrah pada yang memandikannya, tiada daya kekuatan sama sekali. Ini adalah sikap berserah diri kepada Allah yang sempurna, maka seorang hamba tidak menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah, tidak mencintai sesuatu yang tidak dicintai oleh Allah, tidak membenci sesuatu

yang tidak dibenci Allah dan tidak melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu kecuali yang diperintahkan atau yang dilarang oleh Allah. Adapun anggapan yang sering terjadi dalam tawakal menimbulkan sikap dan perilaku fatalis, merupakan pemahaman dan penerapan yang keliru dan setengah-setengah terhadap konsep tawakal.

- d. **Tauhid**, yang menjadi dasar tawakal adalah keyakinan bahwa dalam setiap peristiwa, perubahan dan perbuatan setiap makhluk pada hakekatnya hanya ada satu Pelaku; yaitu Allah Swt. Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Keyakinan ini menumbuhkan dalam hati sikap berserah diri pada kekuasaan Allah dan menerima seluruh ketetapan dan kepastianNya dengan tenang dan tentram bahwa ketetapan dan kepastianNya adalah yang terbaik.

Pada aspek ini terlihat semangat fatalisme dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang tawakal. Tetapi selanjutnya berbeda ketika ia menjelaskan tentang perbuatan dan perilaku yang timbul dari sikap tawakal tersebut. Menurutnya orang yang bertawakal tidak dapat menolak *sunnatullah* sebagai kepastian dari Allah, dan harus memanfaatkannya adalah ajaran Rasulullah Saw yang harus diikuti. Karena itu tawakal dalam aspek perbuatan harus memperhatikan *sunnatullah*, hukum sebab-akibat dalam berusaha dan berikhtiar mencapai tujuan dan menghindari bahaya.

- e. **Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh**, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah di sana, karena luasnya kaitan tawakal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakal yang bisa

disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hambaNya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agamaNya, meninggikan kalimatNya, berjihad memerangi musuh-musuhNya, karena mencintainya dan melaksanakan perintahNya.

Sedangkan selain mereka bertawakal kepada Allah karena kepentingan dirinya dan menjaga keadaannya dengan memohon kepada Allah. Ada pula di antara mereka yang bertawakal kepada Allah karena sesuatu yang hendak didupakannya, baik rezeki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakal kepada Allah justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apa pun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan, biasanya tidak lepas dari tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepadaNya. Bahkan boleh jadi tawakal mereka lebih kuat dari pada tawakalnya orang-orang yang taat. Mereka menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah agar menyelamatkan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.

Sebagai analisa akhir terhadap karakteristik tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, maka konsep tersebut terdiri dari tiga aspek, tauhid sebagai dasar, hal atau sikap tawakal yang tumbuh dalam hati, dan perbuatan atau tingkah laku sebagai buah dari tawakal yang merupakan sikap batin. Sehingga tawakal secara konseptual mudah dicerna dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat muslim sebagai ruh dalam

beramal, semakin bersih tauhid seseorang maka semakin tinggi derajat tawakalnya dan nilai amalannya. Dan ketika menerangkan tawakal, beliau menggunakan pendekatan kebahasaan dan langsung merujuk kepada Alquran dan Sunnah serta amalan sahabat sebagai landasan membangun konsep tasawufnya, khususnya yang berkaitan dengan tawakal.

Selanjutnya, jika Ibn Qayyim al-Jauziyah membahas secara mendetail tentang "*al-maqÉmÉt al-ÎËfiyyah*" dalam kitabnya "*MadÉrij al-SÉlikÊn*", tidak lain adalah karena didasari obsesi dan orientasinya untuk membentengi syari'ah dari penafsiran yang jauh dari maksud diturunkannya Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dengan mengungkapkan dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah yang diperkuat dengan pendapat-pendapat dari para ulama salaf (terdahulu) dari berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan kajian yang luas dan mendalam serta tajam.